

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek penelitian

1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Luas Wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km². Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa, yaitu:

TABEL 4.1
Kondisi Geografis Daerah istimewa Yogyakarta

Kabupaten/ Kota	Luas Area (km ²)	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kota Yogyakarta	32,50	14 kecamatan	45 kelurahan
Kab. Bantul	506,85	17 kecamatan	75 desa
Kab. Kulon Progo	586,27	12 kecamatan	88 desa
Kab. Gunung Kidul	1.485,36	18 kecamatan	144 desa
Kab. Sleman	574,82	17 kecamatan	86 desa
DIY	3.185,80	78 kecamatan	438 kelurahan/desa

Sumber : Statistik Kepariwisata, 2015.

b. Batas Administrasi

Daerah istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian Timur Laut, Tenggara, Barat dan Barat Laut dibatasi oleh wilayah Jawa Tengah yang meliputi :

- 1) Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut;
- 2) Kabupaten Wonogiri di sebelah Barat;
- 3) Kabupaten Purworejo di sebelah Barat;
- 4) Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

c. Iklim

Iklim Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Rata-rata curah hujan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 230 mm/tahun. Kecepatan angin minimum di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,0 m/s dan maksimum sebesar 6,0 m/s. Tekanan udara di Daerah Istimewa Yogyakarta berkisar antara 109,9-1019,4 mb. Suhu udara berkisar antara 18,4 °C – 35,7°C. Berdasarkan klasifikasi iklim smith dan ferguson, tipe iklim Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam tipe iklim C. Iklim C (agak basah) yang memiliki vegetasi hutan dengan jenis tanaman yang mampu menggugurkan daunnya di musim kemarau.

Kategori untuk bulan kering, bulan lembab dan bulan basah adalah sebagai berikut :

- 1) Bulan kering, jika dalam satu bulan mempunyai jumlah curah hujan < 60 mm,

- 2) Bulan lembab, jika dalam satu bulan mempunyai jumlah curah hujan 60-100 mm, dan
- 3) Bulan basah, jika dalam satu bulan mempunyai jumlah curah hujan >100 mm.

d. Topografi

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 meter, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m. Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari satuan Pegunungan Selatan, seluas 1.656,25 km, ketinggian 150-700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul (pegunungan seribu), yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relative jarang.

Kondisi topografi di Daerah Istimewa Yogyakarta beraneka ragam mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai. Dengan penampang topografis yang dimiliki, wilayah Daerah

Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi beberapa satuan fisiografis sebagai berikut :

- 1) Satuan gunung api Merapi, mulai dari kerucut gunung hingga bentang lahan vulkanik, meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul. Daerah kerucut dan lereng gunung api merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resepan air daerah bawahan. Wilayah ini memiliki luas kurang lebih 582,81 km² dengan ketinggian 80 – 2.911 m.
- 2) Satuan Pegunungan Seribu Gunung Kidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan bentang karst tandus dan kurang air permukaan. Di bagian tengah merupakan cekungan Wonosari yang terbentuk menjadi Plato Wonosari. Wilayah pegunungan ini memiliki luas kurang lebih 1.656,25 km² dengan ketinggian 150 – 700 m.
- 3) Satuan Pegunungan di Kulon Progo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil. Luas wilayah ini mencapai kurang lebih 706,25 km² dengan ketinggian 0-572 m.
- 4) Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Wilayah ini memiliki luas 215,62 km² dengan ketinggian 0-80 m.

Kondisi fisiografi tersebut membawa pengaruh terhadap persebaran penduduk, ketersediaan sarana prasarana, sosial, ekonomi, serta ketimpangan kemajuan pembangunan. Daerah-daerah yang relatif datar (dataran fluvial meliputi Sleman, Kota, dan Bantul) adalah wilayah padat penduduk, memiliki intensitas sosial ekonomi tinggi, maju dan berkembang namun juga banyak terjadi pencemaran lingkungan. Dengan mengetahui kondisi fiografis suatu daerah dapat digunakan sebagai dasar pengembangan fasilitas pendukung potensi wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

TABEL 4.2.

Luas Wilayah, Ketinggian dan Jarak Lurus ke Ibukota menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta

Kabupaten/ Kota	Ibukota	Luas Wilayah Area (km ²)	Ketinggian (m)	Jarak Lurus (km)
Kulon Progo	Wates	586,27	50	22
Bantul	Bantul	506,85	45	12
Gunung Kidul	Wonosari	1485,36	185	30
Sleman	Sleman	574,82	145	9
Yogyakarta	Yogyakarta	32,50	75	2
DIY	Yogyakarta	3185,80		

Sumber : DIY Dalam Angka, 2015

e. Potensi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Potensi seni dan budaya yang terjaga keasliannya dan keindahannya, sampai sekarang ini masih terdapat di dalam lingkaran istana raja dan di daerah-daerah sekitarnya. Sebagai peninggalan dari suatu kerajaan yang besar, maka Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat/sumber

kebudayaan Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu daerah di Jawa Tengah yang keseniannya sangat menarik dan unik. Seperti Kesenian Tradisional (Sendratari Ramayana, Upacara Sekaten, Upacara Grebeg Maulud, Upacara Labuhan Pantai, Seni Wayang Jawa, Upacara Tumplak Wajik, Upacara Siraman Pusaka, Ketoprak Jawa, Upacara Tunggul Wulung, Upacara Sarapan Wonolelo, Upacara Puncu Panjalo, Upacara Bekakak, Tari Jathilan, Kesenian Tari Golek Menak, Kesenian Gamelan, Kesenian Tari Angguk, Dolanan Anak). Undang Undang Keistimewaan Yogyakarta No. 13 Tahun 2012 yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta, semakin memantapkan posisi dan peran penting Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan dan budayanya, baik di level lokal, regional maupun nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta telah menjadi kiblat pengembangan kebudayaan dan kesenian khususnya budaya Jawa, dan menjadi model pengembangan bagi budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Aspek kebudayaan juga semakin kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pembangunan di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sampai sekarang masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan mancanegara. Salah satu daya tarik wisata yang banyak dikenal di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah wisata alam, pantai dan peninggalan-peninggalan bersejarah.

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan kunjungan wisatawan dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun ini. tercatat pada tahun tahun 2008 wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 1.284.757 orang sementara pada tahun 2009 wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 1.426.057 orang sementara pada tahun 2010 wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan tidak terlalu besar yaitu sebanyak 1.456.980 orang sedangkan pada tahun 2011 wisatawan berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan cukup besar sebanyak 1.607.694 orang sementara pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 2.360.173 orang. Kemudian pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 2.837,967 orang, peningkatan wisatawan yang sangat besar. Wisatawan berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 adalah 3.346.180 orang dan pada tahun 2015 sebanyak 4.122.205 orang. Peningkatan wisatawan sangat signifikan terjadi pada tahun 2011 ke tahun 2012 dan tahun 2013 ke tahun 2014, pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat besar.

Tabel 4.3
PERTUMBUHAN KUNJUNGAN WISATAWAN KE DIY
TAHUN 2008-2015

Tahun	Wisatwan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2008	128.660	1.156.097	1.284.757	2,83
2009	139.492	1.286.565	1.426.057	11
2010	152.843	1.304.137	1.456.980	2,17
2011	169.565	1.438.129	1.607.694	10,34
2012	197.751	2.162.422	2.360.173	46,80
2013	235.893	2.602.074	2.837.967	20,24
2014	254.213	3.091.967	3.346.180	17,91
2015	308.485	3.813.720	4.122.205	23,19

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

f. Usaha Peningkatan dan Pertumbuhan Objek Wisata

Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, dilaksanakan program-program pengembangan pariwisata yang dilaksanakan sampai saat ini meliputi :

- 1) Peningkatan sarana dan prasarana.
- 2) Objek dan daya tarik wisata.
- 3) Penyuluhan pariwisata.
- 4) Promosi dan pemasaran.

Pada hakekatnya kegiatan penyuluhan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat disektor pariwisata, menumbuh kembangkan kesadaran akan arti pentingnya pariwisata bagi peningkatan kesejahteraan umum.

B. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di DIY

Industri pariwisata yang dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah adalah industri pariwisata milik masyarakat (*Community Tourism Developmant* atau *CTD*). Dengan mengembangkan *CTD*, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan (Tambunan, 2001).

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur pendapatan asli daerah dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen pendapatan asli daerah yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel/penginapan, restoran/jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan) usaha perjalanan wisata (*Travel agent* dan pemandu wisata), *convention organizer*, dan transportasi dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Lia Ardiani, 2013).

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan di dapat penerimaan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015.

TABEL 4.4.
Rincian Penerimaan Daerah di Sektor Pariwisata DIY Tahun 2015

No	Sumber	Jumlah	Persentase (%)	
			Proporsi	Kenaikan
1	Pajak Pembangunan	208.918.260.442	7,82%	8,3%
2	Pajak Tontonan/Hiburan	18.672.116.225	7,0%	19,6%
3	Retribusi Obyek & Daya Tarik Wisata	38.382.409.531	14,4%	41,0%
4	Retribusi Perijinan		0,0%	0,0%
5	Retribusi Penggunaan Aset Milik Pemda (Sewa/Kontrak/ Bagi Hasil)	1.020.573.117	0,4%	18,3%
	Total	266.993.359.315	100%	12,7%

Sumber : Dinas Pariwisata, 2015

Dilihat dari table 4.4 diatas. Jenis pendapatan yang paling banyak dalam pendapatan asli daerah sektor pariwisata tahun 2015 diperoleh dari pendapatan pajak pembangunan sebesar Rp 208.918.260.442 dengan nilai proporsi sebesar 7,82% dan yang kedua retribusi obyek & daya tarik wisata sebesar Rp 38.382.409.531 dengan nilai proporsi 14,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penyumbang terbesar dalam pendapatan asli daerah sektor pariwisata yaitu diperoleh dari pajak.

Besarnya pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2015.

TABEL 4.5.
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota
di DIY tahun 2008-2015

Satuan Rupiah

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2008	541.467.760	2.273.648.275	1.397.507.760	34.624.437.759	39.341.021.095
2009	523.516.100	4.558.527.130	1.699.185.380	31.568.235.916	46.541.889.348
2010	1.610.886.594	5.098.131.002	1.845.743.858	36.634.676.263	50.472.624.960
2011	1.177.811.000	7.399.158.783	2.309.007.231	39.943.756.254	56.368.254.594
2012	2.110.851.769	12.529.648.331	8.478.767.503	53.194.912.852	76.842.342.512
2013	2.646.017.079	14.533.814.042	8.168.857.392	68.632.185.594	94.840.264.727
2014	2.544.115.778	16.046.012.057	17.415.255.577	84.780.228.453	116.146.936.925
2015	3.420.774.733	18.281.328.042	24.107.812.555	104.985.102.620	116.146.936.925

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2015

Dari tabel di atas pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata yang tertinggi yaitu pada kabupaten Yogyakarta pada tahun 2014 dan 2015 sebesar Rp. 116.146.936.925. Di tahun 2014-2015 tidak ada perubahan atau tidak ada kenaikan maupun menurun. Dan sub sektor pariwisata yang tertinggi di Sleman pada tahun 2015 sebesar Rp. 104.985.102.620. Pendapatan asli daerah yang tinggi pada kedua kabupaten tersebut di potong oleh pajak daerah, retribusi daerah, dan lain lain.

Kabupaten Kulonprogo mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2011-2015 yaitu sebesar Rp. 1.177.811.000 pada tahun 2011 meningkat hingga tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 3.420.774.733.

Pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 2008-2015 terus mengalami peningkatan yang signifikan, dapat dilihat pada tahun 2008 pendapatan asli daerah sebesar Rp. 2.273.648.275 meningkat pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp. 4.558.527.130, dan pada tahun 2010 pendapatan asli daerah meningkat

sebesar Rp. 5.098.131.002 pada tahun 2011 pendapatan asli daerah meningkat sebesar Rp. 7.399.158.783, dan pada tahun 2012 pendapatan asli daerah meningkat drastis sebesar Rp. 12.529.648.331 meningkat drastis lagi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 18.281.328.042.

Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan pendapatan asli daerah tajam di tahun 2015. Dimana pada tahun 2011 pendapatan asli daerah sebesar Rp. 2.309.007.231 naik sebesar Rp. 24.107.812.555 pada tahun 2015.

2. Jumlah Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009). Semua orang yang dapat melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Adapun tujuannya yang penting perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang relative aman dan nyaman dengan keramahan masyarakat, menjadikan Yogyakarta banyak diminati orang/wisatawan untuk berkunjung. Setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang datang terus meningkat. Berikut ini perkembangan jumlah wisatawan yang diperoleh perkabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2008-2015.

TABEL 4.6.
Perkembangan Jumlah Kunjungan wisatawan per Kabupaten/Kota
di DIY Tahun 2008-2015

Satuan : Orang

Tahun	Kabupaten/Kota					Jumlah Kunjungan
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	
2008	553.724	1.419.284	427.071	2.601.333	2.467.383	7.468.795
2009	421.951	1.447.546	538.990	3.593.665	3.428.316	9.430.468
2010	444.125	1.300.042	488.805	2.499.877	3.538.139	8.270.988
2011	546.797	2.378.209	688.405	2.490.063	3.197.312	9.300.786
2012	596.529	2.378.209	1.279.065	3.042.232	4.083.605	11.379.640
2013	695.850	2.037.874	1.822.251	3.612.954	4.673.366	12.842.295
2014	904.972	2.708.816	3.685.137	4.223.958	5.251.352	16.774.235
2015	1.289.695	4.519.199	2.642.759	4.950.934	5.619.231	19.021.818

Sumber : Dinas Pariwisata Diolah, 2015.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya dari tahun 2008-2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 Kota Yogyakarta mengalami perkembangan jumlah wisatawan di bandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya sebanyak 5.619.231 orang, dan jumlah wisatawan terendah pada tahun 2015 terjadi pada kabupaten Kulon Progo.

3. Jumlah Obyek Wisata

Perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta membawa dampak signifikan bagi perekonomian. Banyaknya jumlah obyek wisata yang tersebar di setiap daerah Kabupaten/Kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan mendorong banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung.

Berikut ini jumlah perkembangan obyek wisata yang diperoleh per Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta :

TABEL 4.7.
Jumlah Perkembangan Obyek Wisata di DIY tahun 2008-2015

Satuan : Obyek Wisata

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulon Progo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogyakarta
2008	14	7	7	29	17
2009	15	6	8	29	22
2010	14	7	9	23	23
2011	14	7	9	23	23
2012	14	8	10	28	25
2013	14	8	10	28	25
2014	14	8	10	28	25
2015	14	17	11	31	25

Sumber : Data Diolah, 2017.

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui perkembangan jumlah obyek wisata yang tersebar di setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta memiliki jumlah obyek wisata paling banyak yang selama ini menjadi suatu tujuan para wisatawan mancanegaran nusantara untuk berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan jumlah obyek wisata ini dapat terjadi apabila pemerintah dapat menemukan potensi yang ada dan dapat memperbaiki sarana pendukung untuk suatu daerah yang dapat dijadikan obyek wisata.

4. Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita (PDRB) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu hasil dari keseluruhan beberapa sektor ekonomi baik berupa barang dan jasa yang diproduksi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

TABEL 4.8.
Perkembangan Pendapatan Perkapita per Kabupaten /Kota di
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2015

Satuan Rupiah

Tahun	Kabupaten/Kota					Pendapatan Perkapita se-DIY
	Kulon progo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogyakarta	
2008	4.699.714	11.452.289	8.214.674	20.580.581	15.949.557	60.896.815
2009	4.884.318	11.799.309	8.542.689	21.229.364	16.453.161	62.908.841
2010	5.016.071	12.220.436	8.898.485	21.229.364	17.319.226	64.683.582
2011	5.246.146	12.728.666	9.248.010	22.645.851	18.206.089	68.074.762
2012	5.475.148	13.407.021	9.695.979	23.957.112	19.189.074	71.724.334
2013	5.741.660	14.138.719	10.177.432	25.367.414	20.239.557	75.664.782
2014	5.992.787	14.867.408	10.177.432	26.740.537	21.312.143	79.090.307
2015	6.281.566	15.610.514	10.639.465	28.159.674	22.412.176	83.103.395

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya. Pada kurun waktu 2008-2015 Kabupaten Sleman memperoleh jumlah pendapatan perkapita (PDRB) tertinggi dari Kabupaten/Kota lainnya. Pada tahun 2015 Kabupaten Sleman memperoleh PDRB sebesar Rp. 28.159.674 meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan PDRB terendah tahun 2015 pada Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah sebesar Rp. 6.281.566.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dan menarik minat untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata yang ada. Untuk itu pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta di tuntut untuk melakukan peningkatan kualitas keparawisataan untuk mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi objek wisata yang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitar.